

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, pembentukan karakter menjadi salah satu fokus utama, terutama di Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang baik tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter baik. Karakter yang baik seperti disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan memiliki empati, karakter ini menjadi landasan bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan zaman dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Namun di era globalisasi dapat menghadirkan berbagai tantangan kompleks dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter generasi muda. Sebagaimana dijelaskan oleh Naning Dwi Wahyuni dan Sri Rejeki dalam tulisan Loloagin et al., mengatakan bahwa, era globalisasi menghadirkan tantangan besar yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat. Salah satu dampaknya tampak dalam fenomena sosial, khususnya perilaku menyimpang di kalangan generasi muda yang berujung pada kerusakan moral.¹ Globalisasi membawa perubahan yang merombak tatanan kehidupan, salah satu perubahan yang mencolok ialah dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi yang menjadi kekuatan pendorong utama globalisasi. Internet dan media sosial telah mengubah cara kita berkomunikasi, belajar, dan bekerja. Informasi dari seluruh dunia dapat diakses dengan mudah, namun disisi lain, informasi palsu dan ujaran kebencian juga menyebar dengan cepat. Globalisasi juga membawa perubahan dalam bidang budaya, yang mana budaya asing masuk dan berbaur dengan budaya lokal. Film, musik, dan *fashion* dari berbagai negara menjadi tren di kalangan anak muda. Dalam hal ini, akan sangat memengaruhi perkembangan karakter generasi muda.

¹ Glorya Loloagin, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho, "Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau Dari Peran Pendidik PAK," *Journal on Education* Volume 05, no. 03 (2023): 6012–2: 6013.

Seorang profesor pendidikan dari *Cortland University*, Thomas Lickona, menyatakan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang harus diperhatikan karena jika mereka muncul, negara tersebut sedang menuju kehancuran. Tanda-tanda ini termasuk peningkatan kekerasan di kalangan remaja, penggunaan kata-kata yang tidak sopan, perilaku yang merusak diri (seperti seks bebas, narkoba, dan alkohol), kehilangan pedoman moral yang baik dan buruk, kurangnya rasa hormat terhadap pekerjaan, kurangnya rasa tanggung jawab sebagai warga negara, dan budaya ketidakjujuran, curiga, dan kebencian di antara sesama.²

Berdasarkan pengamatan, sepuluh tanda yang dikemukakan oleh Thomas, ternyata juga muncul di lembaga pendidikan Indonesia. Temuan ini didukung oleh data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), yang menyoroti maraknya kasus kekerasan di sekolah yang terjadi sepanjang tahun 2024.³ Koordinator nasional JPPI Ubaid Matraj mengatakan, berdasarkan data yang dihimpun pihaknya, hingga September 2024 tercatat ada 293 kasus kekerasan di sekolah. Jenis kekerasan didominasi oleh kekerasan seksual yang berjumlah mencapai 42%, kekerasan psikis 11%, perundungan 31%, kekerasan fisik 10%, serta kebijakan yang mengandung kekerasan 6%. Ubaid Matraji mengatakan bahwa kasus pada tahun 2024 melebihi jumlah kasus pada tahun 2023, yaitu 285 kasus, hal ini menunjukkan bahwa kasus bertambah banyak.

Salah satu sekolah yang menunjukkan tanda tersebut adalah SMAN 91 Jakarta, peneliti melihat bahwa beberapa peserta didik Kristen menunjukkan perilaku tidak baik, meliputi: kurangnya rasa empati, menggunakan kata-kata kotor, tidak bertanggung jawab, pengembangan diri yang minim, serta sikap negatif terhadap diri sendiri dan masa depan yang ditandai dengan rendahnya kepercayaan diri, pesimisme, dan perbandingan diri yang berlebihan dengan teman sebaya. Perilaku ini diperparah

² Ronal G. Sirait, *Digital Karakter Perspektif Agama dan Pendidikan*, ed. Yayuk Umayia (Malang: CV.Multimedia Edukasi, 2020). Diakses dari <http://books.google.com/books>: 16-17.

³ Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia. "Kasus Kekerasan Di Sekolah Sepanjang Tahun 2024." (2024). Diakses dari <https://www.kompas.com/edu/read/2024/12/29/172111171/jppi>. Diakses pada 9 Februari 2025.

dengan tindakan-tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain, seperti keterlibatan dalam tawuran.

Berdasarkan kondisi peserta didik Kristen di SMAN 91, perlu upaya untuk menghadapi tantangan, sebagai remaja Kristen penting untuk memiliki karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana disampaikan oleh Medi et al, karakter Kristus semestinya tampak dalam kehidupan setiap orang percaya. Sebagai pengikut Kristus, orang Kristen dipanggil untuk menjalani hidup dengan meneladani Yesus Kristus.⁴ Ini menjelaskan bahwa karakter Kristen bukanlah sesuatu yang abstrak melainkan nyata dan dapat dilihat dalam tindakan, perkataan, dan sikap sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa, karakter Kristus bukanlah pilihan melainkan keharusan bagi setiap orang Kristen. Oleh karena itu remaja Kristen harus bertumbuh dalam Kristus dan meneladani karakter-Nya. Alasannya karena Allah menghendaknya (Efesus 4:15), kita adalah anak-anak Allah (1 Yohanes 3:10, Efesus 4:17), agar bisa saling melayani dan menjadi berkat (Efesus 4:16).⁵ Karakter Kristiani merupakan nilai dan sikap yang diajarkan dalam iman Kristen dan seharusnya diwujudkan oleh setiap orang percaya dengan meneladani kehidupan Kristus. Karakter Kristus tercermin melalui semangat pengorbanan, integritas, kejujuran, ketekunan, kesabaran, kesantunan, keberanian, serta hidup dalam damai sejahtera.⁶

Guru Pendidikan Agama Kristen dipandang sebagai mitra Allah yang diberi mandat untuk membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam menumbuhkan karakter Kristiani.⁷ Hal ini juga didukung oleh Iris V. Cully yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan Kristen adalah membentuk anak-anak Tuhan agar mencerminkan karakter Allah. Melalui pendidikan Kristen, manusia diarahkan untuk menjalin relasi

⁴ Medi L Sihombing et al., “Mengembangkan Karakter Kristus Berdasarkan Kolose 3 : 12-17 Dalam Kehidupan Orang Kristen Pada Masa Kini Tinjauan Alkitab Terhadap Nilai-Nilai,” *Excelsis Deo*: 7, no. 2 (n.d.). 12–17. Desember (2023): 154.

⁵ Ronal G. Sirait, *Digital Karakter Perspektif Agama dan Pendidikan*, ed. Yayuk Umaya (Malang: CV.Multimedia Edukasi, 2020). Diakses dari <http://books.google.com/books>: 19.

⁶ Tasya Rachelya, Andrias Pujiono, and Heppy Wenny Komaling, “Peranan Pembinaan Rohani Terhadap Pertumbuhan Karakter Pemuda Remaja,” *Pendidikan Kristiani Dan Teologi* 1, Nomor., no. April (2022): 43–53, <https://stakan.ac.id/ejournal/index.php/epignosis/index>: 48.

⁷ Lumbantobing, S. I. L. (2015). Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Kristiani. *Kerussol*, 1(1), 16 (2015): 1.

dengan Allah dan berupaya hidup selaras dengan karakter-Nya.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa guru PAK menjadi penting, sebab guru adalah jembatan yang menghubungkan manusia dengan Allah, membimbing mereka untuk memahami dan menghayati karakter Kristus. Bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan, dan menginspirasi bagi peserta didik untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Mengacu pada penelitian Ganda Karya dan Timotius, yang berjudul Peranan Pembinaan Rohani Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SMA Negeri 1 Citeureup Di Era Modernisasi IPTEK, penelitian ini menjelaskan bahwa generasi muda di era modernisasi sangat ketergantungan pada media sosial dan perangkat teknologi, sehingga kurang terlibat dalam kegiatan rohani Kristen.⁹ Adapun upaya yang dilakukan dalam menangani tantangan tersebut ialah melalui pembinaan rohani, di mana nilai-nilai rohani harus tetap relevan. Pembinaan rohani Kristen di SMA dapat memberikan peserta didik pemahaman yang lebih dalam tentang pengajaran nilai-nilai Kristen seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan keadilan. Hal ini dapat menginternalisasi nilai-nilai dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebab masa remaja adalah masa di mana individu mulai mencari identitas dan makna dalam hidup. Hasil dalam penelitian Ganda menunjukkan bahwa pembinaan rohani Kristen berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik, membantu mereka mengembangkan nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan empati.

Berdasarkan penelitian di atas, menunjukkan bahwa pembinaan rohani berpengaruh dalam membentuk karakter peserta didik. Pembinaan rohani adalah usaha untuk hidup iman, sebab pada dasarnya hidup merupakan penyerahan diri penuh kepada Tuhan.¹⁰ Hal ini menjelaskan bahwa pembinaan rohani merupakan perjalanan berterusan untuk menghayati iman dan menyerahkan diri kepada Tuhan. Membawa transformasi pribadi, hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan, termasuk pembangunan watak, peningkatan nilai moral, sehingga menjadi pribadi yang

⁸ Desetina Harefa et al., "Kontribusi Pendidikan Kristen Bagi Pembentukan Rohani Dan Perilaku Anak Usia Dini," *Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2019): 6–7: 116.

⁹ Ganda Karya dan Timotius Sukarna Situmorang, "Peranan Pembinaan Rohani Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sma Negeri 1 Citeureup Di Era Modernisasi Iptek," *Jurnal Teologi Dan PAK* 6, Nomor 2 (n.d.), 2024: 131–145.

¹⁰ Darmita. *Praksis Bimbingan Rohani*. Kanisius: Yogyakarta (2006): 16.

berkarakter Kristen. Dengan demikian, Pembinaan rohani adalah fondasi dari pembentukan karakter Kristen.

Pembentukan karakter Kristen merupakan proses penanaman identitas kekristenan pada seseorang yang dimulai sejak masa kanak-kanak.¹¹ Proses pembentukan karakter ini membawa perubahan yang mendalam dalam hidup seseorang, mendekatkan mereka kepada Tuhan, dan membentuk mereka menjadi pribadi yang mencerminkan kasih dan karakter Kristus. Menurut Lickona, proses pembentukan karakter yang baik berakar pada pengembangan spiritualitas yang sehat.¹² Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas yang sehat berperan penting dalam membentuk integritas seseorang sehingga tindakan dan sikap moralnya konsisten dengan keyakinannya, pada akhirnya akan menghasilkan pembaruan karakter yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Sekolah SMAN 91 Jakarta yang berlokasi di Jl. Lembah Lontar Pondok Kelapa Jakarta Timur, mengadakan kegiatan pembinaan rohani yang dibimbing oleh guru PAK. Kegiatan pembinaan rohani ini meliputi: kegiatan pembinaan rutin (pembiasaan pagi, pembiasaan siang, dan ekstrakurikuler) dan pembinaan rohani khusus (Natal, Paskah dan aksi nyata). Dalam kegiatan pembinaan rohani ini, guru PAK merancang materi mingguan (kegiatan rutin), disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dengan metode diskusi dan ceramah. Berdasarkan pengamatan, peneliti melihat bahwa seluruh peserta didik Kristen SMAN 91 Jakarta terlibat aktif dalam kegiatan ini. Melalui kegiatan pembinaan rohani ini, sekolah menyediakan wadah kepada peserta didik untuk mengembangkan spiritualitas, memperkuat iman Kristen, serta menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan rohani diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang mencerminkan karakter Kristen dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan iman teguh. Dalam memahami bagaimana pembinaan rohani dapat membentuk karakter Kristen pada peserta didik, peneliti akan menggunakan *Shared Christian Praxis* untuk menganalisis peran pembinaan rohani dalam membentuk karakter Kristen.

¹¹ Ronal G. Sirait, *Digital Karakter Perspektif Agama Dan Pendidikan*, ed. Yayuk Umayu (Malang: CV.Multimedia Edukasi, 2020). Diakses dari <http://books.google.com/books>: 19.

¹² T. Lickona, *Pendidikan Karakter*, ed. Nusa Media (Purwokerto, 2013), 82.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peran kegiatan pembinaan rohani terhadap pembentukan karakter Kristen pada peserta didik di SMAN 91 Jakarta.

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian adalah untuk mengetahui peran kegiatan pembinaan rohani terhadap pembentukan karakter Kristen di SMAN 91 Jakarta, dengan sub fokus:

1. Peran kegiatan pembinaan rohani dalam membentuk karakter Kristen pada peserta didik
2. Pembentukan karakter Kristen di SMAN 91 Jakarta.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kegiatan pembinaan rohani dalam membentuk karakter Kristen pada peserta didik?
2. Karakter Kristen apa yang terbentuk pada peserta didik di SMAN 91 Jakarta?

Dengan rumusan masalah ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai peran pembinaan rohani terhadap pembentukan karakter Kristen di SMAN 91 Jakarta.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peran kegiatan pembinaan rohani dalam membentuk karakter Kristen pada peserta didik.
2. Mengetahui karakter Kristen yang terbentuk pada peserta didik di SMAN 91 Jakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini akan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis:

Teoritis

1. Bagi Peneliti
 - a. Menjadi rujukan untuk studi-studi lanjutan yang meneliti keterkaitan antara pembinaan rohani dan pembentukan karakter Kristen.
2. Bagi Pengembang Teori Pendidikan Kristen
 - a. Memperkuat validitas dan relevansi pendekatan *shared Christian praxis* dari Thomas H. Groome dalam konteks pendidikan karakter Kristen.

Praktis

1. Bagi Sekolah
 - a. Menjadi acuan dalam merancang dan meningkatkan program pembinaan rohani yang efektif dan berkelanjutan.
2. Bagi Orang Tua
 - a. Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter Kristen anak di rumah.
 - b. Memberikan inspirasi untuk menciptakan lingkungan spiritual yang mendukung pertumbuhan iman anak.
3. Bagi Gereja
 - a. Menjadi landasan untuk memperkuat kerja sama antara gereja dan sekolah dalam mendampingi perkembangan spiritual remaja.
 - b. Mendorong gereja untuk membentuk komunitas remaja yang mendukung pembinaan karakter Kristen.

4. Kolaborasi Tiga Pihak

Kolaborasi ini memungkinkan peserta didik menerima nilai-nilai Kristen secara konsisten di tiga lingkungan utama: rumah, sekolah, dan gereja. Hal ini memperkuat pemahaman dan penerapan nilai seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab secara utuh dan berkesinambungan.